

LAPORAN PENELITIAN
REALITAS KETUHANAN DALAM WAWACANJAKA ULA JAKA ULI:
PEMAHAMAN DENGAN PEMBANDING WAWACAN BUWANA WISESA DAN
WAWASAN PULAN PALIN

Oleh:
Kalsum



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2001

KATA PENGANTAR

Makalah berjudul *Realitas Ketuhanan dalam Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Pemahaman dengan Pembandingan Wawacan Buwana Wisesa dan Wawacan Pulan Palin* ini disajikan dalam Simposium Internasional MANASSA V yang diselenggarakan di Padang pada tanggal 29 Juli 2001. Makalah ini mendukung mata kuliah Sejarah Sastra Sunda, dan Sejarah Naskah Sunda.

Bandung, Juli 2001

DAFTAR ISI

- I. Pendahuluan
- II. Realitas Ketuhanan dalam Wawacan Jaka Ula Jaka Uli
 - A. Makna Nama-Nama Tokoh dalam Wawacan Jaka Ula Jaka Uli
 - B. Imanensi dan Transendensi dalam Wawacan Jaka Ula Jaka Uli
 - C. Paham Kadariyah dan Paham Jabariyah
- III. Kesimpulan

**REALITAS KETUHANAN DALAM WAWACANJAKA ULA JAKA ULI:
PEMAHAMAN DENGAN PEMBANDING WAWACAN BUWANA WISESA DAN
WAWASAN PULAN PALIN**

Oleh: Kalsum

I. Pendahuluan

Wawacan Jaka Ula Jaka Uli (kemudian akan disingkat WJU) adalah sebuah naskah karya sastra Teosofi Tasawuf Sunda dalam bentuk puisi wawacan. Wawacan ialah cerita panjang dalam bentuk pupuh. Pupuh yang terkenal dalam khasanah kesusastraan Sunda terdapat 17 jenis. Jenis satu dibedakan dengan yang lainnya disebabkan oleh matra pupuh (dangding] yang berbeda. Matra pupuh yang paling pokok antara lain, guru wilangan yaitu jumlah suku kata dalam setiap larik (padalisan istilah larik dalam pupuh), guru lagu yaitu bunyi vokal pada setiap ujung larik, dan guru gatra yaitu jumlah larik pada setiap bait (pada istilah bait dalam pupuh). Pada WJU guru wilangan tidak ditaati sama sekali. WJU bukanlah cerita panjang seperti wawacan-wawacan pada umumnya. Adanya unsur cerita dalam WJU yakni pengenalan negara, raja, prameswari, para pengiring prameswari, patih, dan putra raja bukanlah tujuan, namun hanyalah pengantar yang mewedahi ajaran. Biasanya ajaran disampaikan dengan teknik tanya-jawab oleh kakak beradik, putra raja yang sudah diperkenalkan. Teknik tanya jawab ini merupakan ciri dari karya Tasawuf Nusantara (Pigeaud dalam Darusuprta., dkk, 1990: 2). Judul Wawacan Jaka Ula Jaka Uli, diambil dari nama tokoh dalam WJU yang dihadirkan untuk bertanya jawab.

Judul teks kemudian mengalami modifikasi, menjadi Wawacan Muslimin Muslimat (disingkat WMM). Judul WMM inilah yang lebih dikenal luas oleh masyarakat Sunda, yang kemungkinan dirasakan lebih islami dari judul yang diganti. Perubahan judul menyangkut pula perubahan nama-nama tokoh, di antaranya nama tokoh yang bertanya jawab menjadi Raden Muslimin dan Raden Muslimat, padahal keduanya laki-laki. Di samping itu terdapat lakuna, yaitu pemotongan bacaan yang dianggap tidak sesuai hgi. Dalam WMM terjadi pembetulan guru wilangan yang tidak memenuhi matra. Di samping naskah, ada pula buku bentuk cetak yang berjudul Layang Muslimin Muslimat (disingkat LMM), dengan diterakan “nama penggubah” Asep Martawidjaja penduduk Pataruman Garut yang meninggal tahun 1930. Pada buku tersebut terdapat keterangan bahwa LMM untuk pegangan ikhwan Tarekat Hakmaliyah. Isi dari LMM sudah diubah sedemikian rupa sehingga butir-butir ajaran yang dibahas dalam WJU dan WMM tak bisa dipertautkan lagi. Namun begitu masih terdapat

tanda-tanda bahwa WJU, WMM, dan LMM merupakan varian teks yang berasal dari naskah otograf yang sama. Teks yang memiliki bentuk tipe mula, yaitu teks yang berjudul WJU. Wilayah penyebaran naskah, meliputi daerah Bandung, Majalengka, Ciamis, Garut, Cirebon, Kerawang, dan Jakarta.

Khasanah pemaskahan Sunda memiliki naskah-naskah tasawuf yang cukup banyak, ada naskah tasawuf yang berisi tentang peribadatan yakni torekal dan naskah yang berisi tentang teosofi tasawuf. Naskah yang berisi teosofi tasawuf selain WJU antara lain Wawacan Buana Wisesa (WBB) dan Wawacan Pulan Palm (WPP). WJU, WBB, dan WPP menyajikan butir-butir ajaran yang berbeda satu dengan lainnya, namun ketiganya saling menjelaskan. Bahasan materi dalam WJU lebih sistematis daripada teks yang lainnya, WJU memiliki kebulatan makna yang sangat padu.

II. Realitas Ketuhanan dalam Wawacan Jaka Ula Jaka Uli

Realitas Ketuhanan WJU dalam gambaran menyeluruh tampak dari a) makna nama-nama pendukung WJU, b) pembahasan imanensi dan transendensi Tuhan terhadap manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dan c) pembahasan paham Kadariyah dengan Jabariyah. Pembagian ini satu dengan lainnya tak bisa dipisahkan secara tegas, namun satu dengan lainnya saling memberikan kejelasan.

A. Makna nama-nama pendukung WJU

WJU merupakan sastra kitab yang sepenuhnya menyajikan ajaran, ajaran ini dikemas dalam cerita. Cerita WJU sebagai berikut: Tersebutlah sebuah negara bernama Raga Taya. Pemegang tahta kerajaan bernama Raden Hayatul Hawas (diedisi: Howasul Howas) dengan prameswari bernama Nyi Raden Ratna Atiyah. Pengiring prameswari sebanyak 4 orang yaitu Nyi Raden Sareat, Nyi Raden Trikaton, Nyi Raden Hakekat, dan Nyi Raden Maripat. Patihnya bernama Raden Batara Suria Katon dan Raden Wulanyata. Kedua Patih tersebut masih saudara raja. Raja memiliki dua orang putra yang sangat tampan bernama Raden Jaka Ula dan Raden Jaka Uli. Raden Jaka Ula dan Raden Jaka Uli bertanya jawab tentang keberadaan kehidupan manusia.

Nagri Raga Taya dan kata raga, yang berarti 'raga/badan' dan taya berarti 'tak ada'. Raga taya dalam konteks, mengandung makna bahwa "raga-yang-tampak" ini pada hakikatnya bersifat tak Ada/tak Wujud/fana/ada hawadis (memiliki sifat baruan/ciptaan Tuhan). WJU membahas keberadaan Tuhan yang WUJUD/ADA/ADA HAKKI yang

bersifat Kekal dan Gaib dan membahas makhluk yang wujud/ada-hawadis, fana. Raga taya dalam pengertian yang lebih luas lagi, yaitu bahwa dunia yang tampak/yang dapat diindra ini, merupakan “ada hawadis” yang keberadaannya tidak kekal, sesungguhnya “tidak Ada”. Raden Howasul Howas berasal dari kata Khawwashul Khawwas yang memiliki makna, manusia istimewa, memiliki tingkatan pencapaian tertinggi dalam menunaikan tugas kehidupan untuk kembali kepada-Nya. Nyi Raden Ratna Atiyah berasal dari kata ratna bahasa Sansekerta yang berarti ‘permata’ dan Atiyah dari kata ati yang berarti ‘hati’. Penambahan ‘yah’ terhadap kata ‘ati’ merupakan penambahan untuk efek kelaziman penamaan dalam konvensi masyarakat Sunda. Hati, merupakan objek penting dalam Tasawuf (al-Ghazzali dalam Musthofa (Ed), tt; 3; Kalabadzi, 1980: 1; Aboebakar Aceh, 1995: 15). Nama-nama pengiring prameswari yaitu Sareat, Hakekat, f arikatoh, dan Marirat, merupakan arahari kepada istilah Sareat, Hakikat, Tafikat dan Marifat, berupa peringkat peribadatan dalam Agama Islam yang selalu disebut-sebut dalam pembahasan karya-karya Tasawuf. Wulanyata dan Surya Katon simbol dari ‘bulan’ dan ‘surya’. Dalam WBW, diterangkan bahwa Alam Sagir (manusia) dipengaruhi oleh Alam Kabir (alam semesta).

Nama-nama yang diperkenalkan dalam mengawali cerita, merupakan diksi-diksi yang mengarahkan kepada indeks Realitas Tuhan. Bahwa raga yang tampak merupakan ada hawadis yang fana, secara implisit dibedakan dengan Realitas Tuhan yang ADA/ADA HAKIKI. Untuk mencapai ADA HAKIKI, manusia harus melalui peribadatan Sariat, Tarikat, Hakikat, Makrifat dan menjaga kesucian hati. Tentang surya dan bulan dalam WJU tidak ada pembahasan lebih lanjut, namun kedua simbol ini muncul dalam WBW dan menjadi topik pembahasan yang dipentingkan. Dalam WBW pelaksanaan peribadatan manusia ditandai oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu ditentukan oleh surya dan bulan dalam Alam Kabir dan Surya dan Bulan pada Alam Sagir. Surya Alam Kabir menentukan perjalanan waktu yakni tahun, bulan, minggu, dan hari. Pelaksanaan Rukun Islam ditentukan oleh perjalanan waktu Alam Kabir. Surya dan Bulan pada Alam Sagir menentukan manusia terjaga dan tidur, serta tidur untuk selama-lamanya.

Nama Jaka Ula dan Jaka Uli yang dijadikan judul dari teks ini, diperkirakan berasal dari Bahasa Sunda. Pada masa awal Islamisasi dan dalam perkembangan selanjutnya penggunaan julukan/nama masih menggunakan nama-nama Nusantara. Sebagai contoh pemeluk Islam pertama pada abad ke-14 yaitu Haji Purwa. Julukan kepada Susuhunan Gunung Jati pada abad ke-15 yaitu Ratu Pandita (Kosoh, 1979: Bab IV), dalam Wawacan Gandasari

terdapat nama Kiyai Sabda Laksana, Haji Hasan Mustapa seorang sufi terkenal dari Jawa Barat memakai gelar bahasa Sunda yaitu Bagawan Sirnadirasa.

Adapun kata 'ula' dalam Bahasa Sunda masa kini masih ada pada kata kaula/kawula (pronomina persona pertama) dikaulaan/dikawulaan artinya dilayani, pangawulaan artinya orang yang diabdi/dilayani. 'Dilayani' bersinonim dengan 'diabdi'. Ground penanda persona pertama dalam bahasa Nusantara, memiliki makna 'abdi' sebagai contoh yaitu, 'kauia' 'abdi' (bahasa Sunda halus), 'haniba', 'saya'/'sahaya', 'nghulun' (bahasa Jawa Kuna, masih digunakan dalam bahasa Banjarmasin 'ulun'). Dalam bahasa Sunda, kata 'ulun' terdapat pada cranberry morphem 'ulun kumawula' yang berarti 'mengabdi'. Kata 'ulun' kemungkinan besar memiliki makna selaras dengan 'kumawula' yang artinya 'mengabdi'. Jika dianalogikan dengan keterangan tersebut, kata 'ula' kemungkinan besar bermakna 'abdi' atau 'hamba'. Dalam WJU Raden Jaka Ula sebagai figur Insan Kamil (manusia sempurna) dalam menghamba Tuhan. Jadi makna ula tersebut, secara tersirat bermakna 'abdi Tuhan.' Sedangkan 'uli' hanyalah perubahan vokal dari 'ula', konvensi variasi nama dalam masyarakat Sunda Hal seperti itu terdapat pula pada Wawacan Pulan Palin. Tokoh wawacan ini kakak beradik bernama Raden Pulan dan Raden Palin, Pulan diperkirakan dari Bahasa Arab fulan, untuk menyebut seseorang.

1. Pengertian raga taya, bahwa raga itu sesungguhnya tak ada/akan hancur dilawankan dengan topik pembahasan WJU yaitu tunggal-Na Wujud 'TunggalNya Wujud' Ada Hakiki/Tunggal. Realitas Tuhan Tunggal, Ada Hakiki sedangkan raga manusia sesungguhnya tak Ada/akan hancur. Pemahaman ini sejalan dengan penamaan pada Wawacan Buwana Wisesa, buwana simbol dari "dunia 'fana, dikenai kehancuran', Wisesa arti harfiah "Kekuasaan/Kekuatan" dalam judul ini mengandung makna "Inti Kedirian yang Kekal yang Kembali kepada-Nya.

2. Howasul-Howas/manusia paling sempurna memiliki tujuan dan menjalani kehidupan untuk kembali kepada-Nya. Dalam rangka manusia kembali kepada Tuhan, ia memiliki batas tertentu/tidak mutlak mencapai keberadaan Tuhan seutuhnya. Dalam Wawacan Buwana Wisesa disebutkan bahwa manusia mendapat modal dasar ilmu dan iman serta hidayah dari "M/ Islam " "Pembawa Selamat dan kemudian hidup di dunia harus menjaga kesucian diri, menjalankan Rukun Iman dan Rukun Islam untuk kembali kepada-Nya. Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rooji'uw. "Berasal dari Allah dan kembali kepada Allah". Dalam Wawacan Buwana Wisesa dijelaskan, bahwa kembalinya manusia kepada Allah hanya sampai kepada tahap "Nu Islam".

3. Tuhan tempat menyembah dan mengabdikan. Dalam rangka manusia mengabdikan kepada Tuhan yaitu menjalankan Rukun Islam ditandai peredaran matahari dan bulan.

B. Imanensi dan Transendensi dalam WJU.

Dalam doktrin religius ada dua paham yang berlawanan yaitu imanensi dan transendensi. Paham imanensi berpendapat bahwa Tuhan tidak terpisah dari dunia tetapi hadir di dalamnya. Tuhan adalah kesedaran yang ada, sifat-Nya tidak berhingga. Dalam penampakan dari sudut manusia yang terbatas, ia banyak. Dari realitas sudut pandang Universal yang merupakan Sudut Pandang Tuhan, ia Satu. (Hanah, 1993). Menurut Afifi (1975: 37) imanensi (mushabbih) yaitu paham yang memberikan atribut terhadap kualitas-kualitas Tuhan dengan menganalogkan-Nya dengan kualitas-kualitas manusia serta wujud-wujud ciptaan lainnya. Sedangkan transendensi (munazzih) berpendapat bahwa Tuhan di atas segalanya.

1. Imanensi dalam WJU.

Imanensi dalam WPP disebutkan secara eksplisit dengan istilah “Manunggaling kawula-Gusti “Menunggalnya abdi manusia dengan Tuhan”. Istilah ini dalam WJU dan WBW tidak ditemukan, namun masalah itu dibahas secara mendalam. Tentang menunggalnya manusia dengan Tuhan diisyaratkan pada pokok bahasan teks WJU, yaitu Tunggal-Na Wujud ‘Tunggal-Nya Wujud’. Pengertian “Wujud” dalam pembahasan ini sama dengan pengertian “Ada” “Satu”, dengan ungkapan lain “Ada” itu “Satu”. 1. “ADA” “TUNGGAL” “GAIB” “KEKAL”

Dalam pembahasan Realitas Tuhan, WJU mengawalinya dengan pembahasan Hadist Waman arofa nafsahu faqod arofa Robbahu “Siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhan-nya.” Kemudian penyampaian pernyataan bahwa, manusia terdiri dari “Ada” yang bersifat “Gaib” dan “ada yang bersifat hawadis”. Ada yang bersifat Gaib dalam diri manusia adalah “Muhammad Hakeki” dalam WBS dengan istilah Nu Islam yang bersifat “Baqa” dalam WPP disebutkan “Hayun Baqin “ “Hidup Kekal” yang “Berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya” Ina Lillahi waina llaihi Rajiun. Yang disebutkan kedua “ada hawadis”, yaitu badan kasar/materi yang bersifat fana, dikenai kematian. Adapun penjelasan-penjelasan mengenai “Tunggal-Nya Wujud” ini seperti berikut:

Ah ieu nu digurit

Adapun gubahan ini

<i>lalakon alam ayeuna</i>	lelakon masa kini
<i>Tina hal salira nu jadi poko</i>	mengenai diri manusia yang menjadi pokok (bahasan)
<i>ngawincik Nu Aya dina salira</i>	menguraikan Yang Terkandung dalam diri manusia
<i>sangkan manah bisa terbuka</i>	supaya pikiran terbuka
<i>terbuka Tunggal-Na Wujud</i>	memahami tentang Tunggal-Nya
<i>Wujud dipapay ti memehna aya.</i>	ditelusuri sejak (badan) belum ada.

Selanjutnya dikemukakan bahwa jika seseorang meyakini bahwa “Ada Hakiki” tidak “Tunggal”, maka ia kafir-kufur, yaitu jika memandang masing-masing Muhammad Hakeki pada setiap manusia sebagai jamak. Pernyataan tersebut dalam WJU seperti di bawah ini:

<i>Kapan parantos kapegat</i>	bukankah (manusia) sudah terkena
<i>kapiheulaan ku dalil</i>	terdahului oleh dalil
<i>Laa hawla wala kuwwata tea</i>	Laa hawla wala kuwwata
<i>illa Billahi Aliyul Adzim</i>	illa Billahi Aliyul Adzim
<i>cenah geuning sundana dalil kitu</i>	konon arti dalil tersebut demikian
<i>hanteu daya hanteu upaya</i>	tak memiliki daya dan upaya
<i>nyasat la haola kawas rokrak</i>	seolah-olah seperti sebilah bambu kecil
<i>lebah dinya tacan kaharti</i>	pada masalah itu belum bisa diterima
<i>bet aya rokrak kudu kawasa ningal</i>	mengapakah sebilah bambu harus mampu melihat ?
<i>Saupami kitu mah dua</i>	jika begitu dua
<i>Hirup rokrak Hirup Gusti</i>	Hidup Hakiki” sebilah bambu kecil (dengan) Hidup
<i>Tuhan”</i>	
<i>rakana enggal ngajawab</i>	kakaknya cepat menjawab
<i>Rai, ulah sal ah harti</i>	Dinda, janganlah salah mengerti kita”
<i>urang soteh ceuk Nu Hirup</i>	menurut Orang Yang Hidup (Orang Yang Hidup
	maksudnya, manusia yang selalu menghadirkan
	Tuhan dalam dirinya)
<i>Hurip nyaeta Nu Disebut Hirup</i>	Hurip itulah Hidup
<i>Hirup teh nyatana Cahaya Cahaya</i>	Hidup yaitu Nur Nur
<i>Padang Muhammad Hakeki</i>	Yang Terang Benderang Muhammad Hakeki’
<i>Hirup teh nya Rasa Rasulullah</i>	Hidup yaitu Rasa Rasulullah
<i>Rasulullah teh di mana</i>	Rasulullah yang dimana
<i>naha kumaha ari mamanan Rai</i>	bagaimanakah pikiran Dinda

<i>upama nunjuk ka Mekah peuntas</i>	jika kita menunjuk ke Mekkah di seberang sana
<i>atuh meureun kajabariyahi</i>	barangkali menunjukkannya kajabariahi
<i>upama nuduh ka hawadis</i>	Jika menunjuk kehawadis
<i>meureun ka atuh wujudiyah tangtu</i>	(makhluk) jelaslah(menunjuk) ke wujudiyah katanya
<i>cenah euweuh Allah Taala kupur ngaranna</i>	meni-Ada-kan Allah namanya kufur'
<i>cenah ay a Allah Taala kapir</i>	meng-Ada-kan Allah Taala kafir
<i>hade bisi nyorang kupur kapir tea.</i>	berhati-hati janganlah menimbulkan kekufir-kafiran'

Penyataan di atas yaitu bahwa Tuhan “Ada”, “Satu”, “Gaib” Tuhan mengemaskan keber.-Ada-anNya pada manusia berupa Muhammad Hakeki. Tunggal-Na Wujud memiliki makna “Wujud”V “Ada Hakiki” itu “Tunggal” “Gaib” “ Baqa” yaitu bersifat Tidak Bisa Diindra, sedangkan “wujud/ada hawadis”, yaitu bersifat fana, materi yang bisa diindra, jamak. Tuhan Kuasa atas manusia, dan manusia tak memiliki daya apa pun kecuali kekuasaan-Nya. 2) Penciptaan manusia.

Bahasan selanjutnya mengemukakan tentang hadist Awaludini marifatullah ‘perilaku awal dalam memahami agama yaitu megetahui Dzat Allah’. Keterangan tentang hadist tersebut, bahwa untuk mengetahui Dzat Allah berbeda dengan untuk mengetahui hawadis.” Jalannya seperti sudah dikemukakan dalam hadist terdahulu, bahwa Waman arofa nafsahu faqod arofa Robbahu, kemudian waman arofa Robbahu faqod jahillan nafsahu artinya “Siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhan-nya, siapa yang mengetahui Tuhan-nya maka dirinya bodoh.’ Menurut hadist, mengetahui hakikat hidup/Hakikat Diri itu wajib hukumnya : Ila anna awwala nafsah fardu ain, yaitu untuk memahami Hakikat Tuhan karena menurut Dalil: Ruyatullahi Ta ‘alafiddunya biainil qolbi, ruyatullahi Ta’ala bilakhirati biainil Arsi, ‘di dunia, manusia melihat Allah dengan Mata Hati, di akhirat Allah tak terhalang apa pun sebab sudah menyatu.

Kemudian pembahasan memunculkan pertanyaan, “siapakah yang harus melihat, bukankah manusia, laa hawla walaa quwwata ila Bilahil Aiiyyil Adzhiim ‘manusia tidak memiliki daya apa pun kecuali pertolongan dari Allah Ta’ala. Manusia dapat melihat Allah dengan Mata Hati/Rasa Rasidullahi/Muhammad Hakeki atas Rahmat Tuhan.

Muhammad Hakeki yaitu Badan Rohani. Manusia dapat mengetahui Badan Rohani secara jelas jika ia menghilangkan (kesadaran akan) badan jasmaninya (Isbat Napi). Manusia jika mengetahui Allah, maka (menyadari) dirinya bodoh karena menyadari bahwa manusia itu sendiri laa hawla wa/a quwwata ilia Bilahil AiiyyilAdzhim.

Pengertian Muhammad Hakeki terungkap dalam proses penciptaan manusia yang dipaparkan dalam pembahasan Alam. Alam yang dimaksud yaitu hubungan Tuhan dalam penciptaan alam semesta dengan manusia. Alam terbagi dalam 7 periode, yaitu Alam Ahadiyah, Alam Wahdat, Alam Wahidiyat, Alam Arwah, Alam Ajsam, Alam Misal, Alam Insan Kamil dan Kamil Mukamil. Alam Ahadiyah yaitu Alam Gaib belum, ada 'wujud' ciptaan-Nya. Kemudian Tuhan menyinarkan Nur yang bersifat Gaib bernama Nurullah/Wahdat/Rasa Rasulullah Muhammad Hakeki//Hakekat Hirup Hakikat Hidup'/Rasa Allah/ Sajatining Iman 'Inti Iman Sajatining Hirup 'Inti Hidup'/Sajatining Ilmu 'Inti Ilmu'/Badan Rohani. Alam Ahadiyah lenyap berganti dengan Alam Wahdat. Keberadaan-Nya terbungkus oleh Muhammad Hakeki, Tuhan menghendaki supaya Muhammad Hakeki nyata. Muhammad Hakeki menyinarkan Cahaya Turobun/'Turrobun (Inti Tanah), Hawaun/Hawa 'un (Inti Udara) Mauri Ma 'un (inti Air) dan Narurt Narrun (inti Api), kemudian terciptalah alam semesta dan manusia. Alam ini disebut Alam Wahidiyat. Wujud manusia tersebut berupa Muhammad Hakeki yang terbungkus oleh raga/badan yang dapat diindra yaitu Muhammad Majaji. Kemudian manusia ke Alam Arwah selama 9 bulan. Dari Alam Arwah lahir ke dunia. Muhammad Hakeki yang berwujud Muhammad Majaji (Muhammad Hakeki yang dilambangkan) yaitu dalam materi/wujud yang dapat diindra, Setelah manusia berusia 14/15 tahun manusia menjalani Alam Misal. Dalam Alam Misal manusia dibebani kewajiban. Kewajiban paling utama yaitu manusia harus berusaha untuk kembali kepada-Nya, Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rooji'uun. Hanya manusia satuhu (taat kepada perintah-Nya) yang bisa kembali kepada-Nya yaitu mencapai Martabat Insan Kamil. Kamil Mukamil (Paling Sernpuma) yaitu martabat tertinggi yang dicapai oleh manusia di Sisi Allah.

Pembahasan di atas menyatakan bahwa Tuhan mengemanasi Nur-Nya pada Manusia dan alam semesta.

3) Manusia menjadi Khalifah Allah di dunia. Sebagai Khalifah, manusia mendapat emanasi sifat "Dua Puluh". Sifat Dua Puluh pada Tuhan yang terpancar pada manusia, dikelompokkan ke dalam 4 bagian yaitu: Nafsiah, Salbiah, Maani, Manawiyah. Nafsiah yaitu sifat Allah Wujud, yaitu 'Ada', Sifat wujud pada manusia nafs, keluar masuk dari lubang hidung. Manusia hidup karena ada nafas. Ada-Nya Allah harus terasa oleh Rasa Rasulullah manusia. Kedua Sifat Salbiah, terdapat pada 5 bagian mata, terdiri dari 5 sifat. a. Kidam (Qidam), yaitu Allah 'lebih dahulu', pada manusia Muhammad Hakeki lebih dahulu dari hawadis. b. Bako (Baqa), yaitu Allah 'Kekal', pada manusia Sajatining Hirup/Sajatining ImawMuhammad

Hakeki, yaitu berasal dariNya dan akan kembali kepadaNya. Muholafatulilhawadisi (Mukhalafatulilhawaditsi), yaitu Allah 'tidak sama dengan makhluk', pada manusia setiap orang rupa dan perangai berlainan. c. Kiyamuhubinafsihi (Qiyamuhubinafsihi), yaitu 'Allah hidup oleh sendiri-Nya', pada manusia, manusia lahir tanpa kemauan ayah dan ibunya namun kehendak-Nya. d. Wahdaniyat Kudrot (Quḍrat), yaitu Allah 'Kuasa', menjadikan ciptaan-Nya tanpa alat, manusia mampu segala sesuatu dengan menggunakan alat. e. Irodat (Irāḍat) yaitu Allah 'Berkehendak' langsung jadi, manusia hanya mampu berkehendak kemudian ia harus bekerja. Sifat Maani terdapat pada 7 buah lekukan telinga terdiri dari 7 sifat. Ilmu dan Hayat (Hayyat) menjadi satu, pada manusia yaitu sifat cahaya yang terang benderang dalam Kegaiban/Sajatining Ilmu'Sajatining Iman/Sajatining Caang. Sama dan Basor (Bashar), yaitu Allah 'Mendengar dan Melihat' tanpa telinga dan mata, pada manusia mendengar dan melihat dengan Kegaiban yang ada pada diri manusia. Basar Kolam menjadi satu seperti sungai, dalam satu aliran. Ketiga belas sifat tersebut, berada dalam Badan Rohani.

Sifat Manawiyah terdapat pada mulut, terdiri dari 7 sifat sisanya, yaitu Kodiran (Qadiran), Muridan, Haliman, Hayan (Hayyam), Samian (Samian), Basiron (Bashiran), dan Mutakaliman (Mutakattiman) Allah Kuasa, Allah Berkehendak, Allah Mengetahui, Allah Hidup, Allah Mendengar, Allah Melihat, Allah Bersabda. 7 Sifat Manawiyah terdapat pada badan jasmani manusia. Afal jasmani tersebut bukanlah perilaku dari bagian jasmani semata, melainkan pada hakikatnya, merupakan hasil perbuatan Badan Rohani juga. Sebagai contoh Sifat Kodiron (Qadiran) dan Muridan, contohnya pada manusia kemampuan mengangkat tangan. Kemampuan itu bukanlah kekuatan dari tangan itu sendiri, namun dari Badan Rohani. Guru manusia yaitu sifat yang terdapat pada hidung, mata, mulut, dan telinga. Aliman yaitu pengetahuan. Tuhan Semesta Alam mewajibkan manusia untuk mengetahui. Allah bersabda: 'Ketahuilah betul-betul hidupmu, sesungguhnya hidupmu berada pada Pendengaran dan Penglihatan-Ku. Pada WPP tentang Imanensi dijelaskan lebih lanjut dengan mencuplik Surat Al-Baqarah ayat 115: Waiillahi mastriqu wamagribu paainama tuwallu pastamma wajhullahi "Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, sebab itu ke mana saja kamu menghadapkan mukamu maka di sanalah Wajah Allah". Sifat Muridan yang dianugerahkan kepada manusia, memiliki kewajiban untuk berusaha mencari, mengetahui, melihat Alam Lahut/Muhamad Hakeki, supaya bisa kembali kepada-Nya. Manusia harus benar-benar menjaga hidung (jalan masuk kehidupan) tempat bersemayam Nafsiah, mata tempat bersemayam sifat Salbiah, telinga tempat bersemayam sifat Ma'ani, dan mulut tempat bersemayam sifat Ma'nawiyah.

Pembahasan asal-usul manusia, menyatakan bahwa Tuhan mengemansi sifat-Nya pada manusia, karena manusia dicalangkan menjadi khalifah di muka bumi, manusia menjadi makhluk “yang mulia” dari makhluk lainnya.

b. Transendensi.

Unsur transendensi dinyatakan secara eksplisit, disebutkan berulang-ulang sepanjang teks, seperti pernyataan di bawah ini:

<i>Eta teh kudu kaharti,</i>	Itu harus dipahami
<i>atawa sing karasa nyata,</i>	atau harus terasa dengan nyata
<i>sabab Allah Ta 'ala tea,</i>	sebab Allah Ta'ala
<i>cek dalilna Dzat Laesa tea,</i>	kata dalil Dzat laisa
<i>Kamistlihi lajengna mah,</i>	Kamistlihi lanjutannya
<i>Dzat Yang Agung teh teu ngawujud,</i>	Dzat Yang Agung tidak benwujud
<i>henteu aya keur ngupama,</i>	tak ada sesuatu pun untuk dijadikan perumpamaan-Nya
<i>Tah kitu eta Rai hartina,</i>	Nah begitulah Dinda
<i>bisi teu acan mangarti,</i>	kalau belum paham
<i>lain urang ceuk nu anyar.</i>	bukan “kita,” yang bersifat baruan/makhluk
<i>nu anyar teh hawadis anu bukti</i>	yang bersifat baruan “hawadis” yang “wujud”
<i>anu anyar moal ningali.</i>	yang bersifat baruan tak dapat melihat
<i>tangtu Gusti anu Weruh,</i>	(Yang Melihat) jelas, Allah Yang Maha Tahu
<i>anu Dzat Laesa tea,</i>	itulah Dzat Laisa
<i>Dzat Laesa Kamistlihi</i>	Dzat Laisa Kamistlihi
<i>nyaeta Ahadiyat Wahdat nyata.</i>	yaitu Ahadiyat Wahdat.
<i>Paingan atuh disebutna</i>	Benarlah dikatakan,
<i>anu geus terang ka Maha Suci,</i>	bahwa yang sudah mengetahui
<i>disebutkeun bodo dirina,</i>	kepada Yang Maha Suci
<i>nya atuh paingan teuing</i>	disebutkan bodoh
<i>La haola teh geuning yakin,</i>	pantaslah
<i>bener Gusti teh Anu Agung</i>	(karena) Laa hawla diyakini betul benarlah,
<i>anu Dzat Laesa tea,</i>	Tuhan Yang Maha Agung
<i>Nu Teu Owah Nu Teu Gingsir,</i>	yang dinamakan Dzat Laisa itu
	Yang Tidak Terkena Perubahan

Anu Daya Anu Upaya teh Nu Kawasa. Pemilik Kekuatan dan Pemilik Kemampuan
 Berbuat, itulah Yang Maha Kuasa.
Lain sifat anu anyar, Bukanlah yang bersifat baruan
atawa sifat hawadis, atau sifat hawadis
Anu Tiasa Awas Ningal, Yang Mampu Melihat Jelas
kana Sifat Hirup teh lain, kepada Kehakikian Hidup, bukan,
saleresna mah Anu Goib, sesungguhnya Yang Gaib-lah
ningali ka Sifat Hirup Ahadiyat tea, yang melihat ke Kehakikian Hidup yaitu Ahadiyat
nyaeta anu disebut Dzat Teu Aya keur Ngupama. yaitu yang disebut Dzat Yang Tidak
 Ada Sesuatu Untuk Mengumpamakan-Nya.

Kesimpulan: manusia tak akan mampu mencapai Keberadaan Tuhan secara Mutlak bahkan memotensikan diri untuk mencapai-Nya pun atas Rahman Tuhan (Tajali Tuhan).

C. Paham Kadariyah dan Paham Jabariyah.

Ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam perjalanan hidup di dunia, terdapat dua paham. Pertama paham Kadariyah, yaitu paham bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kekuasaan dalam menentukan hidupnya. Kedua paham Jabariyah, yaitu paham bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya (Nasution, 1986: 31). Dalam hal paham ini, WJU tidak terbatas pada satu paham seperti realitas penampakan Tuhan atas makhluk-Nya yang tak terbatas, yaitu “nyata dalam ke-Gaiban-Nya” Paham Kadariyah dan Jabariyah yang tersurat dalam WJU sebagai berikut: 1. Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan Rahmat-Nya berupa Badan Rohani/Muhamad Hakeki/Sajatining Iman/Sajatining Hirup/Sajatining limn/Rasa Rasulullahi/Nurullah yang bersifat Gaib kepada manusia. Manusia diwajibkan untuk menghadap Allah yang bersifat Gaib. Karena Allah bersifat Gaib maka yang dapat menghadap-Nya harus yang bersifat Gaib pula, yaitu Badan Rohani. Badan Rohani/Muhammad Hakeki dianugerahkan Tuhan secara merata kepada setiap manusia. Hal ini sebagai ketergantungan Jabariyah manusia terhadap Tuhan, Di samping itu manusia dianugrahi pula Sifat Kudrat dan Iradat, yaitu ‘kemampuan’ dan ‘kehendak’. Perilaku pencapaian kepada perbuatan yang diwajibkan/diridoi Allah kepada manusia tergantung kepada pribadi manusia itu sendiri. Dalam WJU dikatakan bahwa manusia harus mencari ilmu, mencari Guru Mursid yang dapat menunjukkan jalan dalam mengerahkan Badan Rohani untuk menghadap Tuhan. Badan Rohani tidak akan mampu menghadap Tuhan jika hati diselimuti, ditutup oleh nafsu keduniawian semata. Dalam WPP dikatakan antal maoti qoblal maotu harus belajar ‘mati sebelum wafat’. Sikap ini merupakan

ketergantungan Kadariyah. Pada WPP dan ajaran Tasawuf lainnya dikatakan pula bahwa untuk mengetahui Man Ruhani, manusia harus berguru (WPP, Nabilah Lubis, 1996; Burckhard, 1984; Kaiabadzi, 1995).

2) Dalam menjalani kehidupan mencari rizki, WJU menganut paham Kadariyah dan Kadariyah, seperti pada teks di bawah ini:

<i>geuning aya Allah disebut</i> mengapa Allah
<i>Rahman sareng Rahim</i>	disebut Rahman dan Rahim ?
<i>ari Sundana Rahman</i>	Adapun artinya Rahman
<i>eta tegesna Yang Agung,</i>	jelasnya Yang Agung.
<i>Nu Murah di alam dunia</i>	Pemurah di alam dunia.
<i>ari Rahim Allah anu Sifat Asih,</i>	Adapun Rahim, Pengasih
<i>Asih-Na di Akherat</i>	Pengasih di Akhirat.
<i>Geus ngayakeun sakur nu kumelip,</i>	Sudah meng-ada-kan segala yang ada,
<i>pepek eusi ieu alam dunya,</i>	kaya alam dunia ini
<i>sagala rupa sakur nu mafhum,</i>	segala ada, asalkan faham.
<i>Hal eta mah perkara rezeki</i>	Hal masalah rizki
<i>nya kumaha ngagolongkeunana</i>	tergantung bagaimana mencarinya,
<i>lamun hantem dujujur</i>	apabila rajin terus-menerus
<i>temen wekel hanteu lanca-linci,</i>	bersungguh-sungguh tidak bermalas-malasan
<i>metakeun anggahotana</i>	menggerakkan anggota tubuh
<i>piraku bet henteu dikabul.</i>	masa tidak dikabulkan

Cuplikan di atas menjelaskan bahwa Tuhan telah menyediakan lahan dunia yang sangat kaya (paham Jabariyah) dan hasil dan usaha manusia secara perorangan tergantung kepada kesungguhan masing-masing dalam pencapaiannya (paham Jabariyah)

III Kesimpulan

ALLAH “ADA”, “SATU”, “GAIB” “BAKA” sedangkan “wujud/ada hawadis”, yaitu bersifat fana, materi yang bisa diindra, jamak, dikenai kehancuran. Tuhan Kuasa atas manusia, dan manusia tak memiliki daya apa pun kecuali kekuasaan-Nya

Tuhan tempat mengabdikan, dalam rangka manusia mengabdikan kepada Tuhan yaitu menjalankan Rukun Islam ditandai sifat keduniawian yaitu peredaran matahari dan bulan.

Tuhan tempat manusia kembali, dalam rangka kembali kepada-Nya manusia tak akan mampu mencapai Keberadaan Tuhan secara Mutlak bahkan memotensikan diri untuk mencapai-Nya pun atas Rahman Tuhan (Tajali Tuhan).

Tuhan mengemanasi Nur-Nya pada Manusia dan alam semesta. Tuhan mengemanasi sifat-Nya pada manusia, karena manusia dicadangkan menjadi khalifah di muka bumi, dengan demikian Tuhan dalam penciptaan makhluk “mengistimewakan” manusia. Manusia dalam pencapaiannya untuk dunia dan dunia nanti menganut paham Jabariyah dan Kadariyah

IV Penutup

Realitas Tuhan dalam WJU yang tak terbatas tersebut sejalan dengan paham yang dikemukakan oleh Kalabadzi (1995: 14, 15) bahwa Realitas Tuhan sebagai berikut: Dia bukan badan (jism), bukan rupa, bukan bentuk, bukan pribadi (person) bukan unsur, bukan benda, tidak bergabung tidak terpisah, bukan bagian, bukan anggota, tidak tinggal pada satu arah atau tempat, tidak terpengaruh oleh masa ataupun zaman, tidak dapat diraba oleh pancaindra, tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, tidak tertutup oleh tirai penutup, dan tidak terlihat oleh mata. Dia Tersembunyi di dalam Kenyataan-Nya, dan Dia nampak (Zahir) di dalam Ketersembunyian-Nya, oleh karena itu Dia disifati al-Dzahir al-Bathin. Dia Nyata dalam Ketidaknyataan al-Qarib al-Baid artinya Dia sangat dekat di dalam Kejauhannya, dengan demikian Dia sangat tercegah dari segala kejadian yang menyerupai dan menyamai-Nya. Konsep tersebut sejalan pula dengan Ibnu Arabi dalam Fususu 'l Hikam seperti cuplikan di bawah ini: Bila engkau menyatakan transendensi (murni) engkau batasi Tuhan, bila engkau nyatakan imanensi (murni) engkau mendefinisikan Tuhan. Tapi bila engkau nyatakan kedua hal itu, engkau mengikuti jalan yang benar, dan engkau pemimpin dan penguasa dalam keyakinan. (dalam Afifi, 1995: 40).

WJU menyajikan ajaran mendasar yaitu tentang hakikat manusia, dan mengarahkan ke tujuan manusia paling top yaitu membimbing manusia meraih The Ultimate Reality, 'Hakikat Kenyataan', mulih ka Jati mulang ka Asal, Inna Lillahi Wainna Illaihi Rojiun, Asal dari Allah dan kembali kepada Allah. Ajaran disajikan secara sistematis, dengan melalui pemahaman yang jelas, melalui penerobosan gejala-gejala yang dapat diindra, kemudian penerobosan ke Alam Gaib, dari 'ada' yang sederhana, yang dapat diindra ke 'Ada' konsep yang memerlukan penghayatan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abubakar, H.

1995 *Pengantar Ilmu Hakikat & Marifat*. Edisi keempat. Solo: Ramadhani.

Afifi, A.E.

1995 *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman dari buku: *A Mistical Philosophy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*. 1979. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad

1995 *Filsafat Islam*. Edisi ketujuh. Diterjemahkan dan penyunting oleh Sutardji Calzoum Bachri. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Al- Baghdadi, Abdurrahman

1995 *Seni dalam Pandangan Islam, Sent Vocal, Musik & Tari*. Jakarta: Gema Insan Press.

Alghazali, Imam

tt. *Ihya Ulumuddin*. Disunting oleh K.H. Misbah Zainul Musthofa. Tanpa kota: C.V. Bintang Pelajar.

Baried, H. Siti Baroroh

1985 *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia, Suatu Pendekatan Filologis*, dalam Buku Bahasa Sastra Budaya. 1991. Edisi kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Buinessen, Martin van

1995 *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Edisi ketiga. Bandung: Penerbit Mizan.

Burckhardt, Titus

1984 *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dan Bachtiar Efendi dari buku: *An Introduction to Sufi Doctrie. Second Impression* 1981. Wellingborough, Great Britain: The Aquarian Press. Jakarta: Duma Pustaka Jaya.

Darusuprpto, dkk.

1990 *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, Edwar

1990 *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik* (Sastra Indonesia Lama). Edisi Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.

Ekadjati, Edi S.

1988 *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pendataan*. Bandung: Lembaga penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.

Fathurahman, Oman

1999 *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud. Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17.* Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Edisi Pertama Bandung: Penerbit Mizan.

Haderanie H.N., K.H.

t.t. *Ilmu Ketuhanan, Ma 'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Muhabbah.* (4 M) Surabaya: C.V. Amin.

Hadi W.M., Abdul

1995 *Hamzah Famuri: Risalah Tasawufdan Puisi-Puisinya.* Bandung: Penerbit Mizan.
Haniah

1993 "Mistik Jawa Traditional Dalam Suluk Malang Sumirang" Suatu Kajian Filosofis dalam Majalah Lembaran Sastra Universitas Indonesia tanggal 19Februari 1993.

Hartoko, Dick

1993 *Manusia dan Seni. Edisi ketujuh.* Yogyakarta: Kanisius.

Hawwa, Sa'id

1996 *Jalan Ruhani.* Edisi keempat. Diterjemahkan oleh Khairul Rafie' M. dan Ibnu Thaha AH dari buku: *Tarbiyatunar - Ruhiyah.* 1983. Mesir: Danis Salam. Bandung: Penerbit Mizan.

Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad al-

1995 *Ajaran - Ajaran Sufi.* Edisi Kedua. Diterjemahkan oleh Nasir Yusuf, editing oleh AhsinMuhamad dari Buku: *Al - Ta 'arrufhMadzab AM at- Tashawwuf.* 1980. Kairo: Maktaba Kulliyatu Uzhiyyah. Bandung; Penerbit Pustaka.

1998 *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Kajian Filologis.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Kartodirdjo, Sartono

1992 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500- 1900 Dari Emperium Sampai Imperium.* Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat

1983 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Bunga Rampai. Edisi Kesepuluh. Jakarta: P.T. Gramedia.

Lubis, Nabilah

1996 *Syekh Yusuf Al-Taj Al Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia.* Edisi Pertama. Disertasi. Diterbitkan kerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Ecole Francaise d' Extreme - Bandung: Penerbit Mizan.

Nasution, Harun

1986 *Teologi Islam.* Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (U.I. - Press).

Micholson, Reynold A.

- 1993 *Ajaran dan Pengalaman Sufi/Jalaluddin Rumi*. Edisi Pertama. Diterjemahkan oleh Sutejo, editing Al Haj Sutarji Calzoum Bachri dari buku: *Rumi Poet andMistics*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Peursen, C.V. van
- 1980 *Orientasi di Alam Filsafat*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Dicek Hartoko dari buku: *Filosofische Onentatie*, 1977, Jakarta: Gramedia.
- Purwakdaksi, A.P.
- 1991 “*Unsur Tasawuf Islam dalam naskah Melayu Klasik*”, dalam Majalah Lembaran Sastra Khusus “Naskah dan Kita “. Nomor Khusus. Tanggal 12 Januari 1991.
- Sardjono-Pr., Partini
- 1992 *Pengantar Pengkajian Sastra*, Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Selden, Raman
- 1993 *Panduan Pembaca teori sastra Masa kini*, Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dan penyunting deh Imran T. Adullah dari buku *A Reader Guide To Contemporary Literary Theory*, 1985 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Simuh
- 1996 *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* Edisi kedua. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Subadio, Haryati
- 1991 *Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu*, dalam Majalah Lembaran Sastra “Naskah dan Kita”. Nomor Khusus, tgl.12 Januari 1991.
- Surahardjo, Y. A.
- 1983 *Mistisisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutrisno, Sulastin
- 1981 *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Liberty.
- Teeuw, A.
- 1983 *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Abd. Rahim
- 1995 *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. SerilNIS XXIV Jakarta: Indonesian - Netherlands Cooperation in Islamic Studies (IMS).
- Zahari,A.M. (Ed).

1977 *Sejarah dan A dat Fiy Darul Butuni (Buton)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoest, Aart van

1990 *Fiksi dan Nonflksi dalam Kajian Semiologi*. Jakarta: Intermasa